

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di Indonesia, infeksi cacing usus masih menjadi masalah kesehatan masyarakat, terutama di daerah di mana sanitasi lingkungan masih buruk. Gangguan pencernaan, diare, anemia, penurunan status gizi, kelelahan, dan penurunan daya tahan tubuh adalah beberapa efek kesehatan akibat infeksi cacing usus. Infeksi cacing dapat menyebabkan penurunan produktivitas dan konsentrasi belajar pada kelompok tertentu, seperti anak-anak dan remaja. Infeksi cacing usus dapat menyebabkan masalah jangka panjang apabila tidak ditangani dengan baik, meskipun biasanya dianggap sebagai penyakit ringan.

Masyarakat Indonesia terbiasa mengonsumsi sayuran yang disajikan mentah atau biasa disebut sebagai lalapan, pada warung makan, restoran ataupun di rumah tangga. Di daerah-daerah tertentu sayur lalapan menjadi sesuatu menu yang sangat penting dalam menu makanan. Karena sayuran mentah bermanfaat untuk kesehatan karena mengandung zat gizi relatif tinggi yang dibutuhkan oleh tubuh manusia, seperti vitamin dan mineral (micronutrient), vitamin C, serat, dan senyawa antioksidan yang tinggi. Pada sayur lalapan hampir semua jenis vitamin dan mikronutrien terutama mineral yang berguna untuk menjaga metabolisme tubuh, terkandung di dalamnya. Contoh sayur lalapan seperti kol, kubis, kacang panjang, kemangi, wortel, selada, dan jenis sawi. (Yamin, Priaryuningtyas, and Galuh 2021)

Kelurahan Liliba adalah tempat di mana masyarakat sering mengonsumsi sayur lalapan. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Kupang tahun 2025 untuk wilayah kerja Puskesmas Oepoi jumlah warung makan yang ada di Kelurahan Liliba sebanyak 206 warung makan atau Tempat pengolahan Pangan (TPP), dimana TPP yang memenuhi persyaratan sebanyak 42 dengan persentase sebesar 20,39 %.

Mengonsumsi sayuran yang belum diolah atau mentah yang biasa disebut dengan “Lalapan” atau sayuran segar dapat menjadi agent transmisi telur cacing dan menjadi media untuk penularan penyakit diare. Cacing tambang, *Ascaris lumbricoides*, dan *Trichuris trichiura* adalah beberapa jenis cacing yang siklus hidupnya melalui tanah atau *Soil Transmitted Helminths* (STH) dan merupakan cacing usus yang telurnya sering mencemari sayuran. Telur cacing dapat melekat pada permukaan sayuran, terutama yang berlekuk atau berlapis. Pengolahan bahan makanan dalam hal ini cara pencucian dan cara penyimpanan bahan makanan yang siap disantap berperan penting dalam penularan telur cacing.

Angka kecacingan atau *Ascariasis* pada Puskesmas Oepoi yang di ambil dari Dinas Kesehatan Kota Kupang tahun 2024 dan 2025 adalah Nol atau tidak ada data, sedangkan data kasus diare pada tahun 2024 sebanyak 428 kasus dan ditahun 2025 sebanyak 660 kasus. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan pada kasus Diare. Melihat dari beberapa jenis telur cacing dapat berasal dari tanah, air irigasi yang tercemar, pupuk kandang, tinja manusia atau proses distribusi dan penanganan yang tidak sesuai dengan standar kebersihan beresiko terjadinya kasus *Ascariasis*. Pada penelitian sebelumnya yang di lakukan oleh Andrew Timothy Fane dan kawan-kawan di lokasi warung pecel lele di

Kecamatan Kebon Jeruk Jakarta Barat tahun 2021, ditemukan adanya telur cacing *Ascaris lumbricoides* pada lalapan sayur kol, selada dan kemangi dengan persentase sebesar 27 %. Dimana sebanyak 85 % sampel positif mengandung telur cacing *Ascaris lumbricoides*, dan 15 % telur cacing tambang.(Fane, Majawati, and Liman 2021)

Penelitian yang dilakukan pada pedagang penyetan di Simpang Lima Malang oleh Umami Alfiani dan kawan-kawan pada tahun 2018, temukan hasil pemeriksaan pada sayur lalapan kubis yang positif telur cacing SHT adalah sebanyak 54,5 %, dengan jenis telur cacing SHT yang ditemukan adalah jenis *Ascaris lumbricoides* sebanyak 27,3 %, *Trichuris trichiura* sebanyak 18,2 % dan Cacing tambang sebanyak 9,1 % sampel. Dengan demikian ada hubungan antara praktek mencuci lalapan dengan keberadaan telur cacing *Soil Transmitted Helminthes* (SHT).(Alfiani Umi 2018)

Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian tentang bagaimana cara mencuci sayur lalapan di warung makan di Kelurahan Liliba berkorelasi dengan cara pencucian sayur dengan keberadaan telur cacing. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata tentang sanitasi pengolahan sayur lalapan, menjadi dasar dalam upaya untuk mencegah penyakit akibat infeksi cacing usus, dan memberikan rekomendasi bagi pemilik warung makan dan instansi terkait tentang bagaimana meningkatkan sanitasi dan higiene makanan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang ini, rumusan masalah penelitian ini adalah Bagaimanakah cara warung makan di Kelurahan Liliba mencuci sayur lalapan hubungannya dengan keberadaan telur cacing.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui hubungan antara cara mencuci sayur dengan keberadaan telur cacing pada sayur lalapan di warung makan di Kelurahan Liliba.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui cara penjamah makanan pada warung makan di Kelurahan Liliba mencuci sayur lalapan.
- b. Mengetahui keberadaan telur cacing di sayur lalapan yang disajikan di warung makan di Kelurahan Liliba.
- c. Untuk menganalisa hubungan antara cara cuci sayur dengan keberadaan telur cacing di sayur lalapan pada warung makan di Kelurahan Liliba.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini akan meningkatkan pengetahuan dan wawasan tentang sanitasi lingkungan, khususnya tentang hubungan antara higiene pengolahan makanan dan risiko kontaminasi parasit pada sayuran mentah.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian dapat dimanfaatkan oleh beberapa pihak sebagai berikut;

- a. Bagi pemilik warung makan, sebagai referensi untuk meningkatkan pengetahuan pengolahan makanan dengan memberikan pelatihan kepada pengolah makanan.

- b. Bagi masyarakat, sebagai informasi tentang bahaya kesehatan yang disebabkan oleh mengkonsumsi sayur lalapan yang tidak diolah dengan benar.
- c. Bagi Lembaga Kesehatan dan instansi terkait, sebagai pertimbangan saat mengembangkan program pembinaan dan pengawasan sanitasi makanan dengan mengadakan pelatihan bagi pengolah makanan pada warung makan di wilayah Kelurahan Liliba, selanjutnya penerbitan ijin kepada pemilik warung makan.
- d. Bagi peneliti selanjutnya
Diharapkan bisa mempertimbangkan meneliti dengan faktor lain yang dapat mempengaruhi keberadaan telur cacing. seperti sumber dari sayuran, jenis sayuran, kualitas air pencucian, sanitasi tempat pengolahan makanan, penggunaan pupuk organik, sanitasi lahan pertanian, dan lama penyimpanan sayuran.